Journal of Nusantara Education
Volume 4 – Nomor 2, April 2025 (107-117)
E-ISSN: 2807-436X
DOI: https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148
Journal Homepage: ***http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED***

Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045

Ari Susandi*[1], Delora Jantung Amelia[2], Mochammad Miftachul Huda[3], A.F. Suryaning Ati MZ[4], Linaria Arofatul Ilmi Uswatun Khasanah[5]
[1,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Lamongan
[2]Universitas Muhammadiyah Malang
*Corresponding Author. E-mail: pssandi87@gmail.com

Received: 28 December 2024 *Revised: 26 February 2025* *Accepted: 23 March 2025*

Abstrak

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam paradigma ini yaitu pembelajaran berpusat pada siswa,peningkatan keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi, pembelajaranlintas disiplin, pengembangan karakter dan etika dan keterlibatan komunitas. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat**.** Penelitian Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045 Pendekatan studi kasus melalui bedah artikel ilmiah digunakan karena peneliti ingin melakukan pengambilan data secara mendalam serta menyertakan berbagai sumber informasi. Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Paradigma ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Dalam menghadapi abad ke-21, dunia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks, terutama karena perkembangan teknologi dan globalisasi. Literasi digital juga penting dalam mengatasi kesenjangan digital yang ada di kalangan siswa. Guru yang memahami literasi digital dapat membantu siswa yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi atau yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi. Dengan pemahaman literasi digital, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada siswa yang membutuhkannya menuju generasi emas indonesia 2045 mendatang.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, literasi digital, generasi emas, Indonesia 2045

Relevance of Digital Literacy Based Independent Curriculum towards Golden Indonesian Generation 2045

Abstract

The Independent Curriculum emphasizes the development of adaptability and lifelong learning. Here are some important points in this paradigm, namely student-centered learning, improving 21st century skills, technology integration, cross-disciplinary learning, character and ethics development and community involvement. The Independent Curriculum emphasizes the development of adaptability and lifelong learning. Research The research uses a descriptive qualitative approach, which aims to determine the Relevance of the Independent Curriculum to Digital Literacy Towards the Golden Generation of Indonesia 2045. The case study approach through scientific article analysis is used because researchers want to collect data in depth and include various sources of information. The Independent Curriculum is a new paradigm in

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

education that aims to face the challenges of the 21st century. This paradigm emphasizes the development of 21st century skills, such as critical thinking skills, creativity, collaboration, communication, problem solving, and digital literacy. In facing the 21st century, the world is experiencing rapid and complex changes, especially due to technological developments and globalization. Digital literacy is also important in overcoming the digital divide that exists among students. Teachers who understand digital literacy can help students who have limited access to technology or who are not familiar with using technology. With an understanding of digital literacy, teachers can design inclusive learning strategies and provide guidance and support to students who need it towards the golden generation of Indonesia 2045.
Keywords: *independent curriculum, digital literacy, golden generation, Indonesia 2045*

How to cite: Susandi, A., Amelia, D.J., Huda, M.M., MZ, A.F.S.A., Khasanah, L.A.I.U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 107-117. DOI: https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148

Pendahuluan

Perubahan kurikulum yang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang disebabkan karena terjadinya learning loss (hilangnya pembelajaran) serta meningkatnya kesenjangan belajar. upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype sehingga peserta didik belajar sesuai dengan minat dan bakat tanpa dibatasi oleh ruang kelas saja.Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Farmawati, 2019). Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar sekolah dasar, pendidik dan peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan dapat mengakomodasisecara keseluruhan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam dan menuntut guru untuk melek digital.

Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Paradigma ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Dalam menghadapi abad ke-21, dunia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks, terutama karena perkembangan teknologi dan globalisasi (Iskandar et al., 2023). Paradigma Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam paradigma ini yaitu pembelajaran berpusat pada siswa,peningkatan keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi, pembelajaranlintas disiplin, pengembangan karakter dan etika dan keterlibatan komunitas. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi dunia yang terus berubah (Widiana, 2022). Paradigmaini memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran.

Literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Literasi merupakan program yang bertujuan untuk membangun budaya literasi pada semua elemen pendidikan,yaitupada masyarakat, keluarga dan sekolah. Literasi memiliki peran yang berkaitan dengan keahlian individu dalam berkomunikasi, berpikirkritis, kolaborasi, kreatif dan inovatif. Hal tersebut dapat dijadikan bekal setiap manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih kompleks pada masa yang akan datang, sehingga menjadi kemampuan seseorang dalam memilah dan memahami informasi yang tertulis di berbagai media digital.Literasi dasar terdapat 6 jenis, diantaranya, yakniliterasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan

beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan komunikasi. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis di dunia digital terutama media sosial secara kognitif dan teknikal.

Literasi digital juga penting dalam mengatasi kesenjangan digital yang ada di kalangan siswa. Guru yang memahami literasi digital dapat membantu siswa yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi atau yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi. Dengan pemahaman literasi digital, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada siswa yang membutuhkannya. Memahami literasi digital merupakan hal yang sangat penting bagi guru di era digital saat ini(Ginanjar et al., 2019)

Literasi digital yang mampu membawa pelakunya menuju kecakapan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital ini merupakan keinginan untuk belajar, berfikir secara logis, kritis, dan inovatif. Kegiatan literasi tidak hanya dengan media cetak, namun sekarang juga terdapat media digital untuk peserta didik (Febliza, A & Okatariani,O., 2020). Dengan generasi yang memiliki kemampuan literasi digital dapat meningkatkan fokus pada siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang telah diresmikan oleh Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan Republik Indonesia) pada tanggal 11 Januari 2021.

Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital. Teknologi dan digitalisasi semakin mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan. Dengan memahami literasi digital, guru dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan. Mereka dapat mengajarkan siswa tentang penggunaan yang bertanggung jawab terhadap teknologi, keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara online, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui media digital. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Pendidik yang memahami literasi digital dapat menggunakan alat dan sumber daya digital dengan efektif, sehingga memperkaya dan mengoptimalkan pengalaman pembelajaran (Agustag et al., 2021). Mereka dapat mencari, membuat, dan berbagi materi pembelajaran yang menarik, menggunakan platform pembelajaran online, dan mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dengan bantuan teknologi .

Tentunya pada periode tahun 2010 sampai tahun 2035 kita harus melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya menyiapkan generasi 2045, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka. Oleh karena itu, kita harus menyiapkan akses seluas-luasnya kepada seluruh anak bangsa untuk memasuki dunia pendidikan; mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai ke perguruan tinggi. Menurut (Durak et al., 2016) untuk perluasan akses tersebut harus diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan, sekalipun kita semua memahami bahwa pendidikan itu adalah sistem rekayasa sosial terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan, keharkatan dan kemartabatan.

Penelitian terdahulu terkait kurikulum merdeka dengan kecerdasan buatan dan transformasi kurikulum merdeka diperoleh hasil bahwa Perkembangan kecerdasan buatan memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Integrasi kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan kecerdasan buatan membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran, penyesuaian kurikulum dan karakteristik siswa sekolah dasar(Liriwati, Yustiasari 2023).

Kurikulum merdeka merupakan bagian utama dari pendidikan, namun seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menimbulkan penyimpangan dari berbagai pihak dan menghambat proses pendidikan sehingga menimbulkan konflik.. Kemudian Nadiem Makarim telah menemukan solusi untuk memperbarui kurikulum sekolah agar lebih cocok dengan perkembangan teknologi yang ada sekarang. Dalam proses belajar mengajar di dalam kurikulum sekarang dengan

menggunakan bantuan media pembelajaran menjadi lebih tertata, kedisiplinan dapat memperlancar kegiatan belajar dan mengajar tanpa memperlambat prosedur pembelajaran generasi emas Indonesia 2045 yang mengaharuskan kan berbasis literasi digital.

Method

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045 Pendekatan studi kasus melalui kajian dari beberapa artikel hasil penelitian dan digunakan karena peneliti ingin melakukan pengambilan data secara mendalam serta menyertakan berbagai sumber informasi (Cresswell, 2009). Teknik pengambilan data melalui kajian dari artikel terkait dengan kurikulum merdeka, literasi digital, dengan tujuan peneliti ingin memilih sejumlah data pada penelitian yang sudah ada di jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang sesuai dengan fokus penelitian serta tujuan penelitian Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan peneliti ingin menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Literasi Digital Menuju Generasu Indonesia Emas 2045. Sedangkan pada tahap studi dokumentasi peneliti ingin mengetahui landasan yuridis mengenai Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Literasi Digital Menuju Pembelajaran Indonesia Emas 2045, sehingga data pada studi dokumentasi sebagai data pelengkap untuk data yang diperoleh pada saat pada data artikel ilmiah. Prosedur penelitian melalui berbagai tahapan, diantaranya,yaitu: (a) menentukantema penelitian, (b) melakukan studi literatur sesuai dengan tema penelitian, (c) menentukan fokus penelitian, (d) melakukan pengambilan data melalui review artikel serta studi dokumentasi, (e) melakukan analisis data, dan (f) melakukan verifikasi data. Tahap analisis data menggunakan Miles &Huberman (1994),yakni data collection, data reduction, data display, dan verification/conclusion. peneliti lebih mengutamakan artikel penelitian yang terfokus pada topik pembahasan yang terkait tentang Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Pendidikan Generasi Indonesia Emas 2045

Transformasi pendidikan menuju generasi emas Indonesia 2045 harus di persiapkan dengan matang mulai dari upgrade sumber daya manusia seperti pendidik dan peserta didik yang menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Transformasi ini diartikan sebagai proses perubahan dalam pola belajar dan pengembangan diri sepanjang hidup, yang bersifat siklus dan berkelanjutan. Tujuan utama transformasi ini adalah untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, pengalaman belajar peserta didik dan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik formal maupun informal ((Mayasari et al., 2023). Seiring berjalannya waktu kurikulum juga memiliki perkembangan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi pada saat ini terutama perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah senantiasa melakukan berbagai inovasi dalam perancangan kurikulum. Potensi daerah menjadi elemen yang wajib dimasukkan dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah sehingga terjadi keterikatan antara proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan lingkungan sekitar. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak sebelas kali yaitu sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Dalam setiap pelaksanaannya, masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kurikulum tidak dapat dengan mudah dikatakan tidak baik atau baik Kurikulum Merdeka yang digunakan sejak tahun 2022, berfokus pada literasi, numerasi, dan pendidikan karakter (Wijayati, A., & Tirtoni, F. 2024).

Model pendidikan abad 21 menekankan pentingnya berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah yang kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan solutif, serta memerlukan kesadaran sosial yang tinggi dan global. Dalam konteks ini, transformasi digital pendidikan di era 5.0 menjadi sangat relevan. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma pendidikan, metode pedagogi, pendekatan kognitif, dan inovasi teknologi. Karakteristik khasnya meliputi transisi dari lanskap pendidikan dua dimensi ke multidimensi dan pergeseran evaluasi pengajaran dari penilaian luas ke pengukuran yang tepat (Saputra et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila ini berfokus pada pengembangan karakter, literasi, numerasi dan kompetensi siswa yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan utamanya adalah melestarikan moral bangsa, mempersiapkan generasi emas menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, mewujudkan keadilan sosial, dan membekali mereka dengan kecakapan abad ke-21 (Kahfi, 2022). Kompetensi inti yang menjadi pilar utama untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila meliputi: Keimanan dan Ketakwaan kepadaTuhan Yang Maha Esa: Menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas yang luhur dalam diri peserta didik. Kemandirian: Mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mampu bertanggung jawab, berinisiatif, kemampuan literasi digital, numerasi dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Gotong Royong: Mengembangkan semangat kerjasama, saling membantu, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kebhinekaan Global: Menumbuhkan rasa cinta tanah air,menghargai perbedaan, dan siap beradaptasi dalam dunia yang beragam. Bernalar Kritis: Membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir logis, menganalisis informasi secara kritis, dan memecahkan masalah dengan kreatif. Kreatif: Menginspirasi siswa untuk mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi potensi diri, dan berkarya secara inovatif. (Pusat Penguatan Karakter, 2020)

Kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan karakter anak dengan memberikan kesempatan belajar secara informal, tenang, gembira, dan tetap memperhatikan kemampuan bawaan mereka. Salah satu program unggulan dalam kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pembelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang cinta literasi melalui pembelajaran berbasis proyek (Muhanif et al., 2024). Program ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, menjunjung tinggi prinsip moral yang tertanam dalam setiap sila Pancasila (Fauzan et al., 2023). Hal ini seleras dengan tujuan pemerintah yaitu mencetak generasi emas Indonesia berbasis literasi digital 2045.

Gerakan Sekolah ramah anak yang bertujuan melahirkan sekolah-sekolah teladan dan bebas dari bullying yang menjadi acuan transformasi pendidikan bagi sekolah-sekolah lain. Fokusutama program ini adalah pengembangankepemimpinan sekolah yang visioner, penguatan kualitas pembelajaran dan budaya sekolah, serta peningkatan partisipasi komunitas sekolah ramah anak dalam mendukung pendidikan bebas bullying dan melek literasi (Sumarsih et al., 2022). Sekolah ramah anak diharapkan dapat mengimplementasikan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan berbasis literasi dan bebas dari bullying kemudian membagikannya dengan sekolah lain.

Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan Mengembangkan hasil belajar peserta didik, membentuk generasi emas bebas bullying secaramenyeluruh, meliputi kecerdasan intelektual (literasi dan numerasi) dan karakter mulia.Sekolah ramah anak terintegrasi dalam kurikulum, memotivasi pendidik untuk menghubungkan konten pembelajaran dengan nilai-nilai karakter melalui metode pengajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan pembelajaran aktif. Peserta didik juga aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan karakter seperti proyek sosial, kegiatankeagamaan, dan partisipasi dalam organisasi peserta didik

Implementasi Kebijakan Literasi Digital Generasi Indonesia Emas 2045

Arahan Kementerian Pendidikan tahun 2022 tentang Literasi Digital Gurumenjadi tonggak penting dalam kerangka transformasi ini. Kebijakan tersebut memberikan kerangka kerja untuk kesadaran digital, kemahiran teknologi, aplikasi digital, tanggung jawab sosial digital, dan keahlian profesional. Transformasi ini juga mencakup pengembangan kampus digital, tolok ukur informasi, kursus online, dan basis pelatihan simulasi virtual. Tujuannya adalah meningkatkan

efisiensi dan ketepatan tata kelola pendidikan, serta mendukung modernisasi dan strategi pembangunan sosial (Chaiyakun & Yang, 2024). Transformasi pendidikan bukan sekadar perubahan teknologi, melainkan penyesuaian pedagogi yang relevan. Menyediakan solusi terhadap permasalahan sosial, mengikuti tren zaman, dan mendukung pembangunan sosial yangberkelanjutan dengan penguatan literasi digital dan pembentukan moral peserta didik.

Literasi digital di sekolah dasar hingga perguruan tinggi merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasipembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya. Penguasaan terhadap literasi digital akan membuat peserta pelatihan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Penguasaan literasi digital akan membuat peserta pelatihan dapat menghemat tenaga, waktu, biaya, serta memperluas jaringan, memperluas informasi, memperkuat pencapaian pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berliterasi digital (Dewi.D.A et al., 2021). Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta pelatihan literasi digital di Sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim. Muara dari kecakapan tersebut merupakan cerminan penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21. Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21 ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi. (Hamzah et al., 2017).

Relevansi kurikulum merdeka berbasis literasi digital di luar kelas atau kegiatan yang terkait dengan ekstrakurikuler perlu juga dikaitkan dengan keterampilan abad 21. Implementasi literasi digital di luar kelas, mengupayakan pendidik dapat mendorong peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam mendukung keterampilan Abad 21. Keterampilan tersebut setidaknya memiliki empat ciri, yaitu *Critical Thinker, Communicator, Collaborator, dan Creator*. Keempat ciri tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berliterasi termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendukung 4C. (Wijanarti et al., 2019), The Four Cs of 21st Century Skills. Keempat hal tersebut dapat diuraikan berikut ini. (1) Berpikir Kritis *Critical Thinker*), peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dalam pembelajaran. Mereka dipancing bertanya dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet; (2) Komunikator (*Communicator*), peserta didik dilatih untuk memahami dan mengomunikasikan ide.

Setelah memahami apa yang dipelajari,eserta didik didorong untuk memberikan ide yang telah menjadi gagasan sebagaimana yang telah mereka peroleh melalui kegiatan berliterasi; (3) Kolaborator (*Collaborator*), kemampuan bekerjasama dalam melakukan pekerjaan bersama orang lain. Oleh karena itu, dengan literasi digital peserta didik dilatih untuk bekerjasama dengan orang lain, kelompok lain, bidang lain, dengan cara berbagi informasi dan pengalaman melalui mediasosial; (4) Kreator (*Creator*), kemampuan menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan dengankualitas tinggi. Implemenasi literasi digital di luar kelas atau dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk satuan pendidikan dapat juga dilakukan dengan melakukan pengarsipan administrasi secara digital untuk memudahkan sekolah dalam penyimpanan data dan dokumentasi sekolah, termasuk dalam pendokumentasian kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengoleksi buku elektronik (*ebook*) sebagai bagian dari koleksi perpustakaan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan koleksi piranti lunak permainan yang edukatif sehingga dapatmenambah pengetahuan, menstimulasi kecerdasan, dan sebagai ajang relaksasipeserta didik di sekolah dengan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain dalamkegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga dapat mengorganisasi kegiatan yangberkaitan dengan penguatan literasi digital kepada peserta didik dan orang tua. Kegiatan tersebut seperti melaksanakan kegiatan kelas parenting yang mengedukasi orang tua mengenai literasi digital.Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi perkembangan kecakapan literasi digital peserta didik secara positif dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masa depan dan nilai-nilai karakter yang diinginkan merupakan kunci utama dalam mencapai efektivitas kebijakan pendidikan karakter (Martin & Simanjorang, 2022). Kurikulum yang holistik, terintegrasi, dan fleksibel mampu mengakomodasi berbagai aspek pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Pemasukkan nilai-nilai karakter ke dalam inti kurikulum, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan konsisten bagi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu kita harus mempertimbangkan kaktor-faktor yang dapat mempengaruhi relevansi kurikulum Merdeka berbasis literasi digital menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Berikut adalah beberapa di antaranya: Komitmen yang kuat dari pemerintah dalam mendorong dan melaksanakan kebijakan literasi digital untuk pendidik dan peserta didik menjadi faktor kunci. Relevansi pencapaian tujuan pendidikan berkualtias melalui literasi digital memerlukan dukungan anggaran memadai, SDM berkualitas, dan pemantauan serta evaluasi berkelanjutan. Literasi digital menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, terutama di era modern yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika. Melalui literasi digital yang adaptif ini berperan penting dalam membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat (Kamaruddin et al., 2023).

Beberapa kalimat yang baik dan sistematis untuk memberikan pendapat dan kesimpulan terkait dengan kolaborasi antar-stakeholder dalam implementasi literasi digital menuju generasi emas Indonesia 2045:

Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, komunitas, dan dunia usaha merupakan fondasi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan implementasi literasi digital dalam pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pihak ini, dapat diharapkan terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung, konsisten, dan berkelanjutan. Dukungan aktif dari semua pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan bahwa literasi digital yang adaptif tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kolaborasi bukan hanya memperkuat implementasi kebijakan tetapi juga meningkatkan pengawasan terhadap efektivitasnya (D. Herdiana et al., 2019). Evaluasi yang terus-menerus dan penyesuaian dibutuhkan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan berkualitas berbasis literasi digital tercapai secara optimal. Ketersediaan sumber daya fisik, finansial, dan manusia merupakan faktor krusial yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas implementasi literasi digital (A.M.Nasih *et al*., 2020). Sumber daya seperti buku teks yang relevan, fasilitas pendidikan yang memadai, alokasi dana yang cukup, dan tenaga pendidik yang berkualitas sangat menentukan kemampuan sekolah dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Investasi dalam sumber daya ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang memberdayakan tenaga pendidik untuk memimpin dan mendukung inisiatif pendidikan karakter di sekolah. Dengan memastikan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya yang memadai, sekolah dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan literasi digital yang adaptif melalui Merdeka belajar untuk peserta didik, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berintegritas, dan menginspirasi bagi seluruh siswa.

Dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk orang tua, komunitas lokal, dan lembaga masyarakat lainnya, merupakan faktor penting dalam memperkuat implementasi kebijakan pendidikan karakter (Solissa *et al*., 2024). Melibatkan masyarakat secara langsung tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang diusung, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan di sekolah.

Partisipasi aktif masyarakat juga dapat berperan dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan karakter. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam pembuatan keputusan, sekolah dapat membangun hubungan yang saling mendukung dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan mereka. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter tidak hanya memperkuat jaringan pendidikan lokal, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan pembiasaan literasi digital melalui Merdeka belajar pada kurikulum Merdeka untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045 yang positif dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam upaya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan langkah penting. Ini bisa meliputi dukungan dalam kegiatan sekolah, kegiatan luar sekolah, atau pengembangan program-program karakter. Selain itu, menjadi contoh dan model perilaku positif bagi anak-anak dan remaja dalam masyarakat adalah hal yang tidak kalah penting. Keteladanan dari masyarakat akan membantu membentuk karakter yang baik pada generasi mendatang (R. H. Hardyanto, 2017) Masyarakat dapat membantu memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang berharga dalam pendidikan karakter, sehingga karakter lokal juga terwakili dan terhormat dalam pendidikan.

Membuat kebijakan yang mendorong implementasi pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan. Memastikan konsistensi dan efektivitas pendidikan karakter. Dukungan finansial yang memadai serta infrastruktur yang mendukung sangat diperlukan agar sekolah dapat mengimplementasikan program-program literasi digital berlandaskan karakter (Rohman *et al*., 2023).

Partisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja adalah langkah strategis untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Peluang magang atau kerja sama dengan institusi pendidikan dan dunia usaha, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis yang mendukung perkembangan literasi digital yang adaptif mereka, serta memperluas wawasan mereka terhadap dunia kerja (Fanani *et al*., 2023).

Peran aktif dari institusi pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan karakter. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak ini tidak hanya memperluas dukungan terhadap program-program penguatan literasi digital, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan beretika bagi siswa. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan generasi emas Indonesia 2045 yang positif pada generasi mendatang. Dengan demikian, implementasi kebijakan pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif, membantu siswa mengembangkan potensi mereka tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam hal nilai-nilai moral dan sosial.

Pendidik dan literasi digital dalam kurikulum merdeka menjadi kunci utama keberhasilann sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga unggul dan religious. Sehubungan dengan itu, tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk bersinergi mencerdaskan anak bangsa. Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi 2045 sangat penting. Target yang dicanangkan pemerintah berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun kedepan yaitu dengan meluaskan kesempatan akses pendidikan lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045, penting bagi dunia pendidikan melakukan perubahan pola pikir. Pendidikan tidak sekadar dimaknai dengan transferakademik (keilmuan) saja, melainkan dilengkapi dengan kualitas pendidikan yang mumpuni.

Maka Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi emas Indonsia 2045 sangat penting. Target yang dicanangkan pemerintah berupa munculnya generasi emas Indonesia dalam sepuluh atau dua puluh tahun kedepan dengan meluaskan kesempatan akses pendidikan lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan upaya meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan guru. Hal itu yang menyebabkan, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu menyiapkan tenaga pendidik untuk menyiapkan generasi 2045 itu, dan manajemen ketenagaan pendidik yang profesional. Dalam onteks penyiapan generasi 2045, peran pendidik sangatlah penting dan masa depan bangsa ada di pundak pendidik atau guru (Ernawati et al., 2023)

Menyiapkan generasi 2045 sebagai generasi emas, Pemerintah dan perangkat pelaksana pendidikan tetap menjadikan proses pendidikan untuk semua (*education for all*) sebagai jalan utama dan menjadikan pekerjaan yang perlu dituntaskan. Sekaligus bukan hanya sekadar pemerataan, tetapi juga peningkatan kualitas. Mulai dari gerakan pendidikan sekolah dasar, penuntasan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, penyiapan pendidikan menengah universal (PMU), dan perluasan akses ke perguruan tinggi juga disiapkan melalui pendirian perguruan tinggi berkualitas serta memberikan akses secara khusus kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi untuk tetapi berkemampuan akademik untuk mendapatkan

layanan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut (Krisnaningsih et al., 2023) Untuk mencapai generasi emas Indonesia 2045 berbasis literasi digital diperlukan juga Usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti meningkatkan Anggaran Pendidikan Pemerintah bertanggung jawab untuk menanggung biaya pendidikan bagi warganya, baik untuk sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Kemudian Manajemen pengelolaan pendidikan Manajemen pendidikan yang baik harus memperhatikan profesionalisme dan kreativitas lembaga penyelenggara pendidikan selanjutnya Bebaskan sekolah dari suasana bisnis Sekolah bukan merupakan ladang bisnis bagi pejabat Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru maupun perusahaan swasta. Tetapi sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan bangsa dan pengembangkan Kurikulum Merdeka berbasis literasi digital ini melalui Pemerintah selalu menuntut guru untuk bisa lebih kreatif, inovatif dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika memang guru menjadi kunci utama, seharusnya pemerintah meletakkan kekuasaan penuh terhadap guru untuk

Menyusun dan mengambangkan kurikulum serta mengevaluasi. Penyusunan dan pengembangan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Dan yang mengetahui segala bentuk kondisi di lapangan/di sekolah/di kelas-kelas hanyalah guru yang mengajar di kelas/di sekolah tersebut lalu tak kalah penting juga relevansi kurikulum Merdeka berbasis literasi digital menuju generasi emas Indonesia 2045 harus selalu mengembangkan Pendidikan agama di sekolah bukan sebagai penyampaian dogma atau pengetahuan salah satu agama tertentu pada siswa tetapi sebagai penginternasionalisasian nilai-nilai kebaikan, kerendahan hati , cinta kasih dan sebagainya. bisa mengatasi kemelut sosial, budaya, politik dan ekonomi bangsa ini.

Simpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil penelitian dan juga pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Paradigma Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam paradigma ini yaitu pembelajaran berpusat pada siswa,peningkatan keterampilan abad ke-21, integrasi teknologi, pembelajaranlintas disiplin, pengembangan karakter dan etika dan keterlibatan komunitas. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi dunia yang terus berubah (Widiana, 2022). Paradigmaini memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Relevansi kurikulum merdeka berbasis literasi digital di luar kelas atau kegiatan yang terkait dengan ekstrakurikuler perlu juga dikaitkan dengan keterampilan abad 21. Implementasi literasi digital di luar kelas, mengupayakan pendidik dapat mendorong peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam mendukung keterampilan Abad 21. Keterampilan tersebut setidaknya memiliki empat ciri, yaitu *Critical Thinker, Communicator, Collaborator, dan Creator*. Keempat ciri tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berliterasi termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendukung 4C. (Wijanarti et al., 2019), The Four Cs of 21st Century Skills. Keempat hal tersebut dapat diuraikan berikut ini. (1) Berpikir Kritis *Critical Thinker),* peserta didik didorong untuk Upaya tersebut dilakukan dengan cara peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dalam pembelajaran. Mereka dipancing bertanya dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet; (2) Komunikator (*Communicator*), peserta didik dilatih untuk memahami dan mengomunikasikan ide dalam menyongsong generasi emas Indonesia 2045.

References

Agustang, A., Suardi, S., Putra, A. D. M., & Oruh, S. (2021). Pemberdayaan Guru Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Literasi Digital Berbasis Quick Response Code di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(2), 175–188. https://doi.org/10.24036/abdi.v3i2.120

Chaiyakun, S., & Yang, J. W. L. (2024). Digital Renaissance: A Comprehensive Exploration Of Education Transformation-

Hotspots, Models, And Strategic Approaches. International Journal of Current Educational Practice, 12(2), 86-95

Creswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. Jurnal Basicedu, 5(6), 5249 – 5257. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609

Durak, G., Ozkeskin, E. E., & Ataizi, M. (20 16). Qr Codes in Education and Communication. Turkish Online Journal of Distance Education, 0 (0), 42 –58. https://doi.org/10.17718/tojde.89156

Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 11. http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1602

Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. Aqlamuna: Journal of Educational Studies, 1(1), 136-155.

Febliza, A., & Okatariani, O. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa Dan Guru. Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau, 5(1), 1.https://doi.org/10.33578/jpkunri.v5i1.7776

Ginanjar, A., Noviani, A. P., Aisyah, N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. Jurnal UNNES Harmony, 4(2). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/36136

Hamjah., Harahap & Mukti, (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan,Jurnal Pembangunan Perkotaan, Vol. 5, 236No. http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/18

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., & Ramanda, N. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 1594-1602.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. Dirasah :Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 138–151.

Liriwati, Yustiasari. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun

Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 62–71. https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.61

Mayasari, N., Jusriati, J., Prayogo, P., Hajeni, H., Yati, Y., Ulpi, W.,Saswati, R., Satar, M & Pajarianto, H. (2023). Manajemen Pendidikan. Penerbit Widina.

Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.

Muhanif, S. ., Sabarun, & Syahid, A. (2024). The Correlation among Personality Traits, Reading Motivation, and Reading Achievement at Higher Education. *Journal of Nusantara Education*, *4*(1), 14–21. https://doi.org/10.57176/jn.v4i1.111

Pusat Penguatan Karakter, (2020), Infografis Profil Pelajar Pancasila. https://cerdasberkarakter. kemdikbud.go.id/. Diakses 21 Desember 2024.

Saputra, A. T., Haikal, F. M., Wibowo, M. R., & Putri, S. A. E. (2023). Educators shape elementary students' moral values for

Indonesia's Golden 2045. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13(6), 1042-1053

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8248-8258.

Widiana, I. W. (2022). Dampak Penggunaan E-learning Berbasis Asesmen Proyek Terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Penelitian Dan PengembanganPendidikan, 6(2), 162–172.https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.48850

Wijayati, A., & Tirtoni, F. (2024). Analisis

Faktor Kendala dan Hambatan Guru SD Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(1), 304-311

Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. 2019. Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Temat ik. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(3), 393 – 398. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12161